

## PENYIMPANGAN PRAGMATIK PADA DIALOG DALAM NOVEL *SAGA NO GABAI BACCHAN*

**Robihim**

**Dosen Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi**

### **Abstract**

Pragmatics can be divided into two terms, (1) pragmatic as something is taught, (2) pragmatic as a coloring in teaching action. The first part is subdivided into two things, (a) the linguistic pragmatics as a field of study, and (b) pragmatic as one face in language or the so-called communicative function. Therefore, pragmatics relate to the conditions which resulted in a matching or absence of language in communication. The dialogues in the novel *Saga no Gabbai Bacchan* can be identified by the pragmatic aspects. The message conveyed otherwise in accordance with the conditions will lead to a different interpretation. This will lead to deviations pragmatic. The message conveyed otherwise in accordance with the conditions will lead to a different interpretation. This will lead to deviations pragmatic. Pragmatic deviation is a deviation that occurs due to irregularities in the communicative situation with the disclosure of the message to the recipient differently interpreted. This is because of differences in understanding in understanding the message delivered by messenger.

*Keywords: Deviation, pragmatics, dialogues, Japanese novel*

### **A. Pendahuluan**

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini, walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1983:1). Leech (1983: 8) mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna

dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Pragmatik dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif. Oleh karena itu, pragmatik dapat berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi.

Sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Holmes, 1994: 286). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah suatu telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi peserta tutur dalam menafsirkan kalimat atau menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran. Pragmatik berkaitan dengan ujaran, yang berarti pada peristiwa tertentu, tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pembicara pada waktu dan tempat, biasanya melibatkan bahasa. Pada peristiwa ini logika dan tanda-tanda umum berkaitan dengan sifat dan jenis ekspresi, tetapi tidak dengan sifat yang berbeda dari token untuk suatu tanda, atau ucapan dan penggunaan yang membedakannya dari sifat tertentu. Pragmatik kadang-kadang ditandai dengan suatu ciri efek dari konteks. Hal ini dapat dikatakan berkaitan dengan ucapan, yaitu seseorang secara kolektif mengacu pada semua fakta yang bervariasi dari ucapan sebagai suatu 'konteks.'

Parker (1986: 11) mengemukakan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal atau berdasarkan makna konteks. Berikut penjelasan yang diutarakan oleh Parker: “*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure or language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*”.

Dari kutipan yang dikemukakan Parker tersebut dapat dijelaskan bahwa kajian pragmatik berbeda dari kajian tata bahasa yang mengkaji tentang struktur internal bahasa, tetapi pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang

bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Kata kunci menurut Parker terletak dari makna yaitu bahasa yang digunakan dalam situasi berkomunikasi. Situasi berkomunikasi yang dimaksud adalah konteks ketika sebuah ujaran digunakan mempengaruhi makna dari ujaran tersebut. Pragmatik merupakan kajian yang menelaah makna wacana ditinjau dari segi konteks. Maksud konteks berhubungan dengan situasi kalimat yang dimaksud terjadi. Kajian pragmatik sebagai salah satu bagian dari ilmu bahasa yang menelaah penggunaan bahasa yang berintegrasi dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, mengkaji suatu penggunaan bahasa yang tidak bisa terlepas dari unsur fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Definisi pragmatik dikemukakan oleh beberapa ahli dengan redaksi yang berbeda. Wierzbicka (2003: 5), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*). Itakura (2000: 5) juga mengatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. yang dimaksud orang menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur.

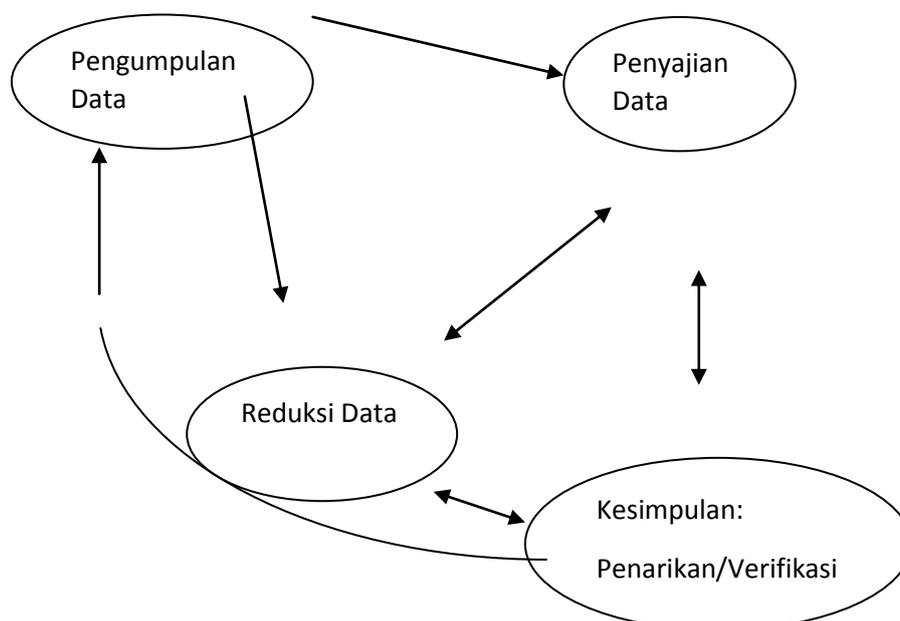
Menurut Purwo (1990:11) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Di dalam penelitian ini, kegagalan pragmatik antarbudaya di dalam bidang terjemahan diartikan sebagai gagal memunculkan aspek-aspek pragmatik dan sosiopragmatik yang sepadan dan memenuhi nosi Larson tentang tiga kriteria terjemahan yang baik, yaitu ketepatan, kejelasan, dan kewajaran.

Masih kurangnya kajian pragmatik di Indonesia, khususnya penelitian pragmatik antarbudaya, terutama yang menyangkut masalah penyimpangan pragmatik, dalam ranah ini perlu ditingkatkan. Untuk itu, sebuah kajian pragmatik

tentang penyimpangan pragmatik di dalam dialog, terutama dialog yang terdapat di dalam novel perlu dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji penyimpangan pragmatik yang muncul di dalam dialog novel *Saga no Gabai Bacchan* karya Shimada Yoshici (2001).

## B. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang penyimpangan pragmatik dalam terjemahan dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan*. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content analysis*), dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penyimpangan pragmatik dalam terjemahan dialog pada novel *Saga no Gabai Bacchan* (SGB). Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau penyebab penyimpangan pragmatik dalam dialog novel SGB, menyangkut hal-hal yang terkait dengan aspek ujaran yang mengandung unsur pragmatik dan penyimpangannya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berlangsung melalui beberapa tahap secara selektif seperti reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, meringkas dan mengubah data mentah, kemudian penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam diagram dapat digambarkan sebagai berikut:



Adapun langkah-langkah praktis yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut.

- a. Data penelitian ini adalah ungkapan verbal (*verbal expressions*) berupa suatu ujaran dalam dialog novel SGB yang mengungkapkan aspek penyimpangan pragmatik yang tidak dipahami oleh lawan bicara dalam novel tersebut. Ujaran ini kemudian direduksi dengan cara mengategorisasikan ke dalam bentuk-bentuk pesan yang berhasil dan tidak berhasil tersampaikan.
- b. Data berupa penyimpangan pragmatik dalam dialog SGB dikategorisasi menurut penyimpangannya.
- c. Hasil dari kategorisasi di atas meliputi berhasil dan tidak berhasil dialog tersampaikan mengenai makna pragmatiknya.
- d. Mengukuhkan kesimpulan yang telah ditarik sejak pengumpulan data dan yang sebelumnya diarahkan secara longgar, terbuka, dan skeptis. Pengukuhan kesimpulan (verifikasi) dilakukan dengan cara intensif dengan memeriksa kembali setiap data dan kesesuaian kategorisasi yang telah dilakukan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif yang selanjutnya makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohannya yang sekaligus merupakan kevalidannya.

Untuk mendapatkan keabsahan data suatu penelitian yang mencakup kredibilitas (*Credibility*), dependabilitas (*dependability*), transferabilitas (*transferability*), dan konfirmabilitas (*Confirmability*), yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kredibilitas suatu penelitian adalah penelitian kualitatif yang kredibel atau terpercaya dari perspektif partisipan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:
  1. Peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini, sekaligus sebagai instrumen penelitian, sehingga data yang dikumpulkan dari sumber data yaitu, dialog pada novel SGB yang diteliti dapat dipertanggungjawabkan.
  2. Ketelitian membaca sumber data, dan mendalaminya. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi terhadap penyimpangan aspek pragmatik.

3. Kecukupan teori yakni mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu tentang penyimpangan aspek-aspek pragmatik, yang didukung oleh teori.
  4. Melakukan triangulasi teori, yaitu melalui pengkajian ulang terhadap teori-teori yang relevan untuk pengesahan data-data penelitian.
  5. Triangulasi pakar, yakni melakukan wawancara yang mendalam dengan pakar pragmatik secara langsung dalam rangka penguatan temuan data penelitian.
  6. Pemeriksaan sejawat, yaitu melalui diskusi dengan para dosen dan rekan sejawat.
- b. Dependabilitas suatu penelitian merupakan kemampuan peneliti untuk menyikapi dan menjelaskan perubahan-perubahan konteks penelitian yang terjadi di lapangan. Penelitian penyimpangan pragmatik dalam dialog pada novel SGB ini, peneliti harus memperhitungkan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan pada teks penyimpangan pragmatik dalam dialog mengingat sumber yang diteliti adalah novel, maka edisi revisi dapat terjadi dalam hal penyempurnaan novel SGB ini.
  - c. Transferabilitas, yaitu tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif untuk dapat digeneralisasikan dengan konteks yang lain. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk melengkapi teori-teori dan konsep-konsep yang jelas agar hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian terjemahan yang dapat menjadi landasan penelitian terjemahan lainnya.
  - d. Konfirmabilitas merupakan tingkat objektivitas hasil penelitian. Untuk konfirmabilitas penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi data penelitian dengan cermat supaya dapat di cek berulang-ulang dari keseluruhan data yang dikumpulkan. Data yang dianalisis adalah data yang telah dipilih, dipilah, dan diverifikasi dengan cermat dan terinci, sehingga hasil penelitian adalah hasil analisis data yang objektif.

### C. Hasil Penelitian

Penyimpangan pragmatik dalam terjemahan adalah penyimpangan terjemahan yang terjadi akibat adanya penyimpangan dalam situasi makna dari penerima pesan dan situasi komunikatif dalam pengungkapan pesan.

Dari penyimpangan pragmatik tersebut diperoleh hasil penelitian yang dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Jenis-jenis penyimpangan pragmatik dalam dialog novel SGB

No	Jenis penyimpangan	Kalimat	Cara baca	Penyimpangan
1	Penyimpangan Naturalisasi	でも場ちや、俺、漢字も苦手  僕はひらがなとカタカナで生きていきます	<i>Demo bachan, ore, kanji mo negate</i>  <i>Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu</i>	漢字  ひらが、 カタカナ
2	'Couplet' atau 'triplet' dan 'quadruplet'	大丈夫、大丈夫。足したら、5になる	<i>Daijoubu.. daijoubu.. tashitara, 5 ni naru</i>	大丈夫, 足, ~ になる
3	Netralisasi/generalisasi	あまり勉強ばかりしてから、癖になるよ	<i>Amari benkyou bakari shite kara kuse ni naru yo</i>	癖
4	Penerjemahan deskriptif & fungsional	そうか、日本にいたら、別に困らんもんね	<i>Souka, nihon ni itara, betsu ni komaran mon ne</i>	日本にいたら
5	Penjelasan dengan	通知表って足してもいいの	<i>Tsuuchiyou tte tashite mo ii no</i>	通知表

	anotasi			
6	Penyetaraan cultural	そうか。別に ひらがなで も、分かるも んなあ	<i>Souka . Betsu ni Hiragana demo, wakarumond a.</i>	別にひらがなで も
7	Penyimpangan Kompensasi	人生は総合力	<i>Jinsei wa sougouryoku</i>	総合力

#### D. Pembahasan

Terdapat kesenjangan budaya antara Indonesia dan Jepang sehingga dalam penerjemahan pragmatik dengan terlihat penyimpangan pragmatik berikut:

1. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Naturalisasi pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan pragmatik melalui penyimpangan naturalisasi yang terjadi karena melakukan pemahman dialog dengan teknik naturalisasi tapi dilakukan dengan tidak menyerap ‘*cultural words*’ .

Tabel 2 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Naturalisasi pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	でも場ちゃん、俺、漢字も苦手	<i>Demo bachan, ore, kanji mo nigate</i>	漢字
2	僕はひらがなとカタカナで生きていきます	<i>Boku wa hiragana to katakana de ikite ikimasu</i>	カタカナ, ひらがな

Pada tabel 2 penyimpangan naturalisasi terjadi pada data 1 yaitu kata 漢字 “*kanji*” dan pada data 2 pada kata カタカナ “*katakana*” dan ひらがな “*hiragana*”. Ketiga kata tersebut adalah dialog yang ditulis apa adanya yang disampaikan oleh pembawa pesan kepada lawan bicara (penerima pesan), tanpa penjelasan maksud dari kata tersebut. Penerima pesan, tentunya tidak semua dapat memahami ketiga kata tersebut, karena tidak terdapat padanan yang menjelaskan maksud dari kata-kata sebagai pesannya, sehingga penerima Bsa akan berfikir tentang makna dari ketiga kata bahasa Jepang tersebut.

## 2. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan ‘*Couplet*’ atau ‘*Triplet*’ dan ‘*Quadruplet*’ pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan yang terjadi karena melakukan ketiga teknik ini, tapi tidak melakukan pengkombinasikan beberapa teknik berbeda sekaligus.

Tabel 3 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan ‘*Couplet*’ atau ‘*Triplet*’ dan ‘*Quadruplet*’ pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	大丈夫、大丈夫。足したら、5になる	<i>Daijoubu. Daijoubu. Tashitara, 5 ni naru</i>	大丈夫、足、 ~になる

Pada data 1 terjadi penyimpangan triplet, yaitu tiga teknik sekaligus, yaitu terdapat pada kata 大丈夫 “*daijoubu*”, 足 “*ashi*”, dan ~になる “*~ni naru*”. Teknik yang semestinya digunakan adalah teknik naturalisasi, deskriptif dan penjelasan anotasi. Tapi dalam kalimat ini tidak teknik triplet. Kata *daijoubu* muncul sebagai percakapan khusus, karena kemunculan kata *daijoubu* dalam percakapan ini memerlukan konteks khusus. Konteks khusus tersebut adalah konteks yang menimbulkan terjadinya pengungkapan kata *daijoubu*. Sedangkan kata *ashi* yang semestinya menggunakan pemahaman deskriptif, yaitu yang memerlukan penjelasan, dalam pemahaman dialog ini tidak terjadi, sehingga menimbulkan penyimpangan dalam aspek pragmatik.

### 3. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Netralisasi (Generalisasi) pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan ini terjadi karena pada dialog tidak mengganti pesan dengan kata yang bermakna lebih sempit dengan kata dengan makna lebih luas. Dengan kata lain, tidak melakukan teknik parafrasa dalam tingkatan kata sebagai penyampai pesan.

Tabel 4 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Netralisasi (Generalisasi) pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	あまり勉強ばかりして から、癖になるよ	<i>Amari benkyou bakari shite kara kuse ni naru yo</i>	癖

Pada data 1 penyimpangan netralisasi terjadi pada kata 癖 “*kuse*”. Penyimpangan terjadi karena tidak ada teknik parafrasa atau perluasan makna kata dalam pesan. Ini sebagai penyimpangan pragmatik dalam percakapan khusus, karena kehadiran kata “*kuse*” ini memerlukan konteks khusus.

### 4. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Deskriptif dan Fungsional (Generalisasi) pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan pragmatik ini terjadi karena tidak menjelaskan aspek-aspek kultural dengan cara menguraikan ukuran, warna, dan komposisi (deskriptif) atau aspek manfaat unsur kultural tersebut (fungsional).

Tabel 5 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Deskriptif dan Fungsional (Generalisasi) pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	そうか、日本にいた ら、別に困らんもんね	<i>Souka, nihon ni itara, betsu ni komaran mon ne</i>	日本にいたら

Pada data 1, penyimpangan deskriptif terjadi pada kata 日本にいたら “*nihon ni itara*”. Di sini tidak dijelaskan fungsional kultural, sehingga kalimat tersebut melanggar penyimpangan pragmatik dengan prinsip kualitas, karena meyakini tidak akan terjadi masalah selama di Jepang. Kalimat ini berimplikasi pada percakapan umum, karena kalimat *nihon ni itara* memerlukan konteks khusus sebagai suatu pesan.

#### 5. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Penjelasan dengan Anotasi pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan terjadi karena penjelasan dengan anotasi tapi tidak dilakukan dengan cara memberi penjelasan tambahan tentang aspek-aspek kultural tertentu dalam sebuah terminologi.

Tabel 6 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Penjelasan dengan Anotasi pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	通知表って足してもいいの	<i>Tsuuchiyou tte tashite mo ii no</i>	通知表

Pada data 1 penyimpangan anotasi terjadi pada kata 通知表 “*tsuuchiyou*”. Penyimpangan terjadi karena tidak ada penjelasan tambahan pada kata tersebut, khususnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kultural. Dalam Bsa *tsuuchiyou* (*raport*) adalah suatu laporan penilaian formal yang tidak dapat ditambahkan atau dikurangi seenaknya oleh sendiri. Dalam kalimat ini terjadi percakapan dimana penyampai pesan melakukan penyimpangan yang berkaitan dengan prinsip relevansi, dan berimplikasi pada pemahaman pesan secara umum, karena kehadiran kata “*tsuuchiyou*” dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus.

#### 6. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Penyetaraan Kultural pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan teknik penyetaraan kultural dilakukan dengan tidak menerjemahkan sebuah ‘*cultural word*’ ke dalam kata yang sepadan dalam BSa.

Tabel 7 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Penyetaraan Kultural pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	そうか。別にひらがなでも、分かるもんなあ	<i>Souka . Betsu ni Hiragana demo, wakarumonda.</i>	別にひらがなでも

Pada data 1 penyimpangan penyetaraan kultural terjadi pada ungkapan 別にひらがなでも “*betsu ni hiragana demo*”. Penyimpangan terjadi karena tidak terjadi pesan *culture word*, hal itu terjadi hanya di negara Jepang, sedangkan penerima pesan tidak akan merasakan hal yang diungkapkan dalam penggalan kalimat tersebut. Sehingga penerima pesan akan menginterpretasikan dengan caranya sendiri. Kalimat ini melakukan penyimpangan pragmatik dengan prinsip kualitas, karena pada kenyataannya dalam kehidupan tidak hanya hiragana saja yang digunakan. Untuk mencapai kemajuan di Jepang, harus pula memahami katakana dan kanji. Percakapan ini berimplikasi khusus pada pesan, karena terikat dengan konteks khusus.

#### 7. Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Kompensasi pada Dialog Novel SGB

Penyimpangan teknik kompensasi terjadi dengan tidak mengatasi hilangnya makna tertentu, efek bunyi, efek pragmatik, atau *metaphor* dalam salah satu bagian sebuah teks.

Tabel 8 Penyimpangan Pragmatik melalui Penyimpangan Kompensasi pada Dialog Novel SGB

No	Kalimat	Cara Baca	Penyimpangan
1	人生は総合力	<i>Jinsei wa sougouryoku</i>	総合力

Pada data 1 penyimpangan kompensasi terjadi pada kata 総合力 “*sougouryoku*”. Penyimpangan terjadi karena kata *sougouryoku* dalam pesan tidak menimbulkan efek *methaphor*. Efek *methapor* adalah efek yang menguatkan dan menekankan pada kata yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan (nenek Asano) kepada penerima pesan (Akihiro), sehingga penerima pesan akan merasakan kekuatan yang sama dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembawa pesan. Kata *sougouryoku* dalam kalimat ini menjadi terkesan biasa, karena tidak ditimbulkan efek *methapor* tersebut. Kata *sougouryoku* semestinya menguatkan kalimat untuk mempengaruhi penerima dalam agar dapat yakin dengan apa yang disampaikan oleh pembawa pesan. Namun dalam pesan tersebut kekuatan untuk mempengaruhi penerima pesan menjadi berkurang, sehingga tindak *perlokusi* mendesak yang seharusnya dapat dilakukan kepada penerima pesan pun menjadi tidak terasa. Penerima pesan hanya akan merasakan itu sebagai suatu lokusi yang disampaikan oleh pembawa pesan dalam cerita tersebut. Padahal maksud dari pesannya adalah ingin menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diikuti oleh penerima novel tersebut. Namun kalimat ini meskipun melakukan penyimpangan secara pragmatik tetap memenuhi prinsip kualitas, dan tidak berimplikasi pada penerima pesan.

## E. Simpulan dan Saran

### 1. Simpulan

Pragmatik merupakan kajian yang mempelajari bagaimana orang memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif atau tindak tutur dalam situasi baik pidato maupun percakapan. Ini membedakan dua maksud atau makna di setiap ucapan atau tindakan komunikatif komunikasi verbal. Salah satunya adalah maksud informatif atau makna kalimat, dan maksud lainnya atau *speaker* sebagai makna komunikatif. Kemampuan untuk memahami dan menghasilkan tindakan komunikatif disebut sebagai kompetensi pragmatis yang sering kali berisi pengetahuan seseorang tentang jarak sosial, status sosial antara pembicara yang terlibat, pengetahuan budaya seperti kesopanan, dan pengetahuan linguistik

*eksplisit* dan *implisit*. Namun ketidaksesuaian ini akan menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan dari pembawa pesan kepada penerima pesan, sehingga menimbulkan penyimpangan pragmatik.

Penyimpangan pragmatik dalam dialog ditentukan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai komunikasi, seperti kejujuran, kebenaran sebagai suatu tata nilai. Hal ini akan berimplikasi lebih objektivitas akan berkurang pada hal-hal yang tidak perlu karena adanya batasan terhadap pelanggaran kesantunan dalam tata nilai. Namun selama nilai-nilai yang dibahas merupakan nilai-nilai yang secara empiris memang berlaku dalam masyarakat, dan bukan nilai-nilai yang dipaksakan pada masyarakat. Dalam cakupan pragmatik yang memfokuskan pada pembahasan penyimpangan pragmatik yaitu berkaitan dengan prinsip kerjasama, tindak tutur ilokusi, dan implikasi. Penyimpangan pragmatik menjelaskan bahwa jika proses interaksi dan komunikasi antara pembawa pesan dan penerima dapat berjalan lancar, maka masing-masing harus dapat bekerjasama secara baik dan optimal.

## **2. Saran**

### **1) Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Selama ini, belum banyak penelitian bahasa Jepang yang menggunakan ancangan pragmatik, terutama penelitian yang berfokus kepada penyimpangan pragmatik di dalam dialog pada novel. Tulisan ini diharapkan dapat dijadikan batasan-batasan untuk meningkatkan kualitas pemahaman terhadap pesan dalam novel berbahasa Jepang. Terlepas dari masalah komersial, selama ini masih banyak novel berbahasa Jepang yang mengandung pesan dengan kegagalan pragmatik yang cukup menimbulkan interpretasi lain dari pesan yang disampaikan kepada pembaca, terutama para pembaca yang telah menguasai kemampuan pragmatik dalam level yang cukup untuk mulai bersikap kritis terhadap isi pesan dalam dialog. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan arahan, dalam memahami dialog-dialog yang mengandung makna pragmatik dari novel-novel berbahasa Jepang secara benar, dan pesan yang disampaikan dalam dialog novel pun pesannya dapat dimaknai dengan baik oleh pembaca novel sesuai dengan pesan yang ingin

disampaikan oleh pelaku pembawa pesan dan penerima pesan dalam dialog tersebut.

## 2) **Bahan Pembelajaran Pragmatik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rasa percaya diri para pengajar bidang pragmatik dan para praktisi akan pentingnya pemahaman teori-teori dan tinjauan pragmatik di dalam pengajaran percakapan dan praktik percakapan (dialog). Para pengajar dapat menemukan teori-teori baru dan strategi baru dalam pengajaran yang berkaitan dengan pemahaman dialog dalam bahasa Jepang di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pragmatik, sehingga mahasiswa pun akan terlatih dalam menggunakan berbagai strategi pemahaman pada pesan dengan interpretasi yang jitu sebagaimana ancangan pragmatik.

## **F. Daftar Pustaka**

- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English: Convention and Creativity*. London dan New York: Longman.
- Carrel, Patricia et.al. 1988. *Interactive Approach to Second Language Reading*. Cambridge University Press. U.S.A.
- Catford, J.C. 1978. *A Linguistic Theory of Translation, An Essay in Applied Linguistics*. Oxford University Press. London.
- Clark, Herbert H. and Clark Eve V. 1977. *Psychology and Language*. Harcourt Brace Jovanovic Inc., New York, U.S.A.
- Cohen, Andrew D. 1994. *Assessing Language Ability in the Classroom, Second Edition*. Wadsworth Inc., Massachusetts, U.S.A.
- DeGeorge, J. & Olson, G. & Ray, R. 1984. *Style and Readability in Technical Writing, A Sentence-Combining Approach*. Random House Inc., U.S.A.
- DeGroot, A.M.B and Comijs, H. 1995. *Translation Recognition and Translation Production: Comparing a New and an Old tools in the Study Bilingualism*. *Language Learning*, 45.3 P.467-509.

- Dumais, L.A. Wullur. 1988. *Writing in English*. Ministry of Education and Culture: Directorate General for Higher Education, Teacher Training College Development Project, Jakarta Indonesia.
- Ericsson, K. and H. Simon. 1987. *Verbal reports on thinking* in Faerch and Kasper (eds.) 1987.
- Falk, Julia S. 1973. *Linguistics and Language*. Xerox College Publishing. U.S.A.
- Ford, Carol and Silverman, Ann. 1983. *Cultural Encounters: What to Do Say in Social Situation in English*. Pergamon Press Ltd., Headington, England.
- Geliarnati, R. Geugeu. 1990. *Relationship between the current program of Sekolah Menengah Atas and the translating ability*. Unpublished paper, FPBS IKIP Bandung.
- Gerloff, P. 1987. *Identifying the unit of analysis in translation: some uses of think-aloud protocols of translation* in Faerch and Kasper (eds.) 1987.
- Harrison, Lawrence E. and Huntington, Samuel P. 2000. *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. Basic Books, New York, USA.
- Hatch, Evelyn and Farhady, Hossein. 1982. *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Newbury House Publishers Inc., Massachusetts, U.S.A.